

Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2020-2024

Christine Yovita Emlady¹, Mirna Amirya²

¹ Universitas Brawijaya dan christineyovitaa@gmail.com

² Universitas Brawijaya dan mirna.amirya@ub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya risiko kecurangan pelaporan keuangan pada sektor perbankan yang dapat melemahkan kepercayaan publik dan mengganggu stabilitas sistem keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen *Fraud Hexagon Theory* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 47 perusahaan. Kecurangan pelaporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score modifikasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi logistik menggunakan SPSS versi 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sebaliknya, *auditor switch*, *director change*, dan *project with government* tidak berpengaruh signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi *Fraud Hexagon Theory* dengan Beneish M-Score modifikasi dalam konteks sektor perbankan Indonesia, yang masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pengawasan internal, pengelolaan tekanan keuangan, dan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif untuk menekan risiko kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan Pelaporan Keuangan, *Fraud Hexagon*, Beneish M-Score, Regresi Logistik, Perusahaan Perbankan

ABSTRACT

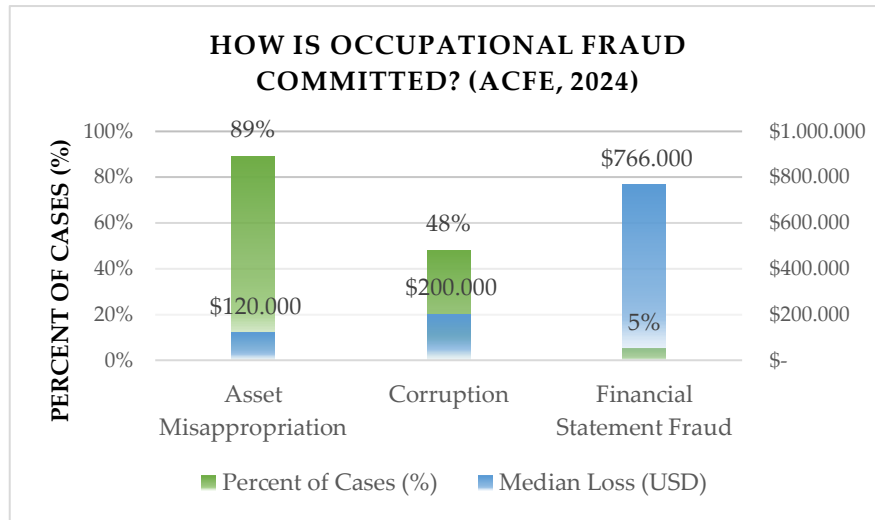
This study is motivated by the high risk of financial statement fraud in the banking sector, which may weaken public trust and disrupt financial system stability. It aims to examine the effect of *Fraud Hexagon Theory* elements on financial statement fraud in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. The study employs a quantitative approach using secondary data derived from annual reports and financial statements. The population consists of all listed banking firms, while the sample was selected through *purposive sampling*, resulting in 47 companies. Financial statement fraud is measured using the modified Beneish M-Score, and the data are analyzed through logistic regression using SPSS 26 version. The findings indicate that *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, and *number of CEO's picture* have a positive effect on financial statement fraud. In contrast, *auditor switch*, *director change*, and *project with government* do not have a significant effect. The novelty of this study lies in the integration of *Fraud Hexagon Theory* and the modified Beneish M-Score within the Indonesian banking sector, an area that remains limited in prior studies. These findings imply that stronger internal monitoring, better management of financial pressure, and effective corporate governance are essential to mitigate the risk of financial statement fraud.

Keywords: *Financial Statement Fraud*, *Fraud Hexagon*, Beneish M-Score, Logistic Regression, Banking Companies.

PENDAHULUAN

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang memiliki konsekuensi serius terhadap kualitas informasi akuntansi dan proses pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, maupun regulator. Berbagai skandal besar, seperti Enron, WorldCom, dan Lehman Brothers, menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat menimbulkan dampak ekonomi yang luas dan bahkan memicu keruntuhan perusahaan dalam waktu relatif singkat. Dalam

konteks ini, *financial statement fraud* dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan salah saji material atau menyembunyikan informasi signifikan dalam laporan keuangan (ACFE, 2024) Fenomena tersebut dapat dilihat pada distribusi skema fraud berdasarkan laporan (ACFE, 2024) berikut:



Gambar 1. Persentase Skema *Fraud*

Sumber: *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations* (ACFE, 2024)

Berdasarkan Gambar 1, *financial statement fraud* hanya mencakup sekitar 5% dari total kasus *fraud*, jauh lebih rendah dibandingkan *asset misappropriation* dan *corruption*. Namun demikian, jenis *fraud* ini memiliki median kerugian tertinggi, yaitu mencapai USD 766.000 per kasus. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun frekuensinya rendah, dampak yang ditimbulkan sangat signifikan, sehingga kecurangan pelaporan keuangan perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak (ACFE, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan sektor perbankan. Laporan (ACFE, 2024) menunjukkan bahwa industri *banking and financial services* menempati posisi tertinggi dalam jumlah kasus *fraud*. Temuan tersebut sejalan dengan survei Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) yang menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan menanggung proporsi kerugian *fraud* yang paling besar. Selain itu, distribusi kasus *fraud* berdasarkan industri juga menunjukkan dominasi sektor keuangan dan perbankan.

Tabel 1. Kecurangan Berdasarkan Industri

No.	Industries	Total Cases
1	Banking and financial services	305
2	Manufacturing	175
3	Government and public administration	170
4	Health care	117
5	Energy	78
6	Retail	78
7	Construction	73
8	Education	70

No.	Industries	Total Cases
9	Insurance	69
10	Technology	65
11	Transportation and warehousing	60
12	Religious/charitable/social services	58
13	Information	52
TOTAL		1370

Sumber: ACFE (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sektor *banking and financial services* menempati posisi pertama dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak, yaitu sebanyak 305 kasus, diikuti oleh sektor manufaktur dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* merupakan fenomena lintas sektor, namun sektor perbankan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini diperkuat oleh karakteristik aset perbankan yang didominasi oleh kas dan setara kas, sehingga lebih rentan terhadap manipulasi (Herman et al., 2023). Di sisi lain, perbankan memiliki fungsi intermediasi yang sangat strategis dalam sistem perekonomian karena menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, sehingga kualitas laporan keuangannya menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sistem keuangan (Barezki et al., 2023; Liu, 2020). Dengan demikian, kecurangan pelaporan keuangan pada sektor perbankan tidak hanya berdampak pada entitas yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi menimbulkan implikasi sistemik yang lebih luas.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks pandemi dan masa pemulihan pascapandemi. Selama pandemi COVID-19, sektor perbankan menghadapi tekanan yang signifikan akibat terganggunya fungsi intermediasi, meningkatnya risiko likuiditas, serta penurunan pendapatan bunga. Kebijakan *countercyclical* yang diterapkan melalui POJK No.11/POJK.03/2020 memang dirancang untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, namun pada saat yang sama juga menciptakan tekanan baru bagi manajemen dalam mempertahankan citra kinerja perusahaan (Nurcholisah et al., 2023; Soepriyanto et al., 2022). Dalam situasi demikian, dorongan untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan menjadi semakin besar (Maria et al., 2022). Risiko tersebut tidak berhenti ketika pandemi mereda. Pada fase pascapandemi, tekanan untuk menunjukkan pemulihan kinerja dan membangun kembali kepercayaan investor serta regulator tetap tinggi, sehingga periode transisi ini juga dinilai rentan terhadap praktik manipulasi laporan keuangan (Hosen & Afriyenti, 2024; Purnamasari et al., 2024).

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan, penelitian ini menggunakan *Fraud Hexagon Theory*. Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953), kemudian diperluas menjadi *Fraud Diamond* oleh Wolfe & Hermanson (2004), serta *Fraud Pentagon* oleh Crowe Howarth (2011). *Fraud Hexagon Theory* yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019) menawarkan kerangka yang lebih komprehensif karena mencakup enam elemen utama, yaitu *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion* (Nugroho & Diyanty, 2022). Dalam penelitian ini, keenam elemen tersebut diprosikan melalui *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, *director change*, *number of CEO's picture*, dan *project with government*. Pemilihan variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris bahwa masing-masing variabel merepresentasikan dimensi

penting dalam *Fraud Hexagon Theory*, meskipun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Oleh karena itu, penelitian pada konteks sektor perbankan masih diperlukan.

Selain menggunakan pendekatan teoretis, penelitian ini juga menekankan pentingnya model deteksi yang mampu mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan secara lebih akurat. Salah satu model yang paling banyak digunakan adalah Beneish M-Score yang diperkenalkan oleh Beneish (1999). Namun demikian, model asli Beneish M-Score dikembangkan dalam konteks tertentu, sehingga penerapannya pada berbagai negara dan sektor industri memerlukan penyesuaian agar lebih kontekstual. Lu & Zhao (2021) memodifikasi Beneish M-Score dengan menambahkan sejumlah variabel baru agar lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan publik di Tiongkok. Dalam konteks Indonesia, Narsa et al. (2023) juga mengembangkan model Beneish M-Score modifikasi dan menunjukkan bahwa model tersebut lebih relevan dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, penggunaan Beneish M-Score modifikasi menjadi penting karena memungkinkan deteksi *fraud* dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik lokal yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam model aslinya.

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa Beneish M-Score modifikasi mulai dikombinasikan dengan *Fraud Hexagon Theory* sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai kecurangan pelaporan keuangan. Beneish M-Score modifikasi berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi indikasi manipulasi melalui rasio keuangan dan nonkeuangan, sedangkan *Fraud Hexagon Theory* memberikan landasan konseptual untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut mampu menghasilkan deteksi yang lebih kuat terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (Hosen & Afriyenti, 2024; Noriyah & Yanto, 2025). Dalam konteks sektor perbankan, Purnamasari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan Beneish M-Score modifikasi yang dipadukan dengan pendekatan statistik tertentu mampu mengidentifikasi indikasi *fraud* secara lebih akurat pada bank di Indonesia dan Malaysia. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan konseptual dan alat deteksi empiris merupakan arah yang relevan dalam penelitian *fraud*.

Meskipun demikian, kajian literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Di Indonesia, *Fraud Hexagon Theory* telah cukup banyak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kecurangan pelaporan keuangan, tetapi sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikannya dengan Beneish M-Score modifikasi. Selain itu, penerapan model Beneish M-Score modifikasi di Indonesia masih lebih banyak ditemukan pada sektor manufaktur dan pertambangan, sedangkan sektor perbankan masih relatif terbatas. Padahal, sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki tingkat kerentanan *fraud* tinggi sekaligus memegang peran strategis dalam perekonomian nasional. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan penelitian, baik dari sisi metodologi maupun dari sisi objek penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengombinasikan *Fraud Hexagon Theory* dengan Beneish M-Score modifikasi sebagai pendekatan yang dipandang lebih sensitif dan lebih sesuai untuk mendeteksi manipulasi laporan keuangan dalam konteks Indonesia. Kedua, penelitian ini memperluas penerapan Beneish M-Score modifikasi ke sektor perbankan Indonesia pada periode 2020–2024, sementara penelitian terdahulu di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur dan pertambangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai kecurangan pelaporan keuangan, tetapi juga memperluas

penerapan model deteksi *fraud* pada sektor yang memiliki urgensi tinggi. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, *director change*, *number of CEO's picture*, dan *project with government* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2020–2024.

LANDASAN TEORI

A. Fraud Hexagon Theory

Fraud Hexagon Theory yang diperkenalkan oleh Vousinas (2019) merupakan pengembangan dari model *fraud* sebelumnya yang bertujuan menjelaskan faktor penyebab kecurangan pelaporan keuangan secara lebih komprehensif. Teori ini mencakup enam elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*), yang secara bersama-sama menggambarkan kondisi yang mendorong terjadinya *fraud* baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai kerangka konseptual utama dalam penelitian ini.

Perkembangan *Fraud Hexagon* tidak terlepas dari evolusi teori *fraud* sebelumnya. Cressey (1953) melalui *Fraud Triangle Theory* mengemukakan bahwa kecurangan terjadi karena tiga faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, yang diperoleh dari studi terhadap pelaku penggelapan (*trust violators*). Tekanan umumnya berkaitan dengan kondisi finansial atau tuntutan kinerja, sementara kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian internal, dan rasionalisasi menjadi bentuk pembenaran atas tindakan curang. Selanjutnya, Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan menjadi *Fraud Diamond* dengan menambahkan elemen kapabilitas. Mereka menekankan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan individu untuk mengenali peluang dan mengeksekusinya. Kapabilitas tersebut dapat berupa keahlian, pengalaman, maupun posisi strategis dalam organisasi, sehingga memperluas pemahaman bahwa *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi dan peluang, tetapi juga oleh kemampuan pelaku (Chimonaki et al., 2023). Pengembangan berikutnya dilakukan oleh Crowe Howarth (2011) melalui *Fraud Pentagon* dengan menambahkan elemen kompetensi dan arogansi. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan teknis pelaku, sedangkan arogansi mencerminkan sikap superioritas yang membuat individu merasa kebal terhadap pengawasan. Penambahan ini menyoroti aspek perilaku dan psikologis dalam kecurangan, khususnya bagaimana manajemen dapat mengabaikan kontrol internal demi kepentingan pribadi (Chimonaki et al., 2023). Vousinas (2019) kemudian menyempurnakan model tersebut melalui *Fraud Hexagon* dengan menambahkan elemen kolusi sebagai faktor keenam. Kolusi dipandang krusial karena praktik *fraud* dalam organisasi sering kali melibatkan kerja sama antarindividu, sehingga lebih sulit terdeteksi dan berpotensi membentuk budaya organisasi yang permisif terhadap kecurangan. Selain itu, individu dengan kemampuan persuasif dapat memengaruhi pihak

lain untuk terlibat dalam praktik fraud demi memperoleh keuntungan tertentu (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Dalam penelitian ini, *Fraud Hexagon* digunakan sebagai *grand theory* yang dioperasionalkan ke dalam berbagai variabel proksi untuk menguji pengaruhnya terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Model ini dipadukan dengan Beneish M-Score modifikasi sebagai alat prediksi dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan pada sektor perbankan.

B. Tekanan

Tekanan merupakan salah satu elemen dalam *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan dorongan manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika perusahaan menghadapi kondisi yang menekan. Alfarago et al. (2023) menjelaskan bahwa stimulus muncul saat individu atau entitas terdorong mencari jalan pintas, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan, demi menampilkan kinerja yang tampak baik. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan melalui *financial stability* dan *external pressure*. *Financial stability* merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi keuangan yang sehat dan stabil, sehingga ketika stabilitas tersebut terganggu, manajemen cenderung berada di bawah tekanan untuk mempertahankan performa dan citra perusahaan. Oleh karena itu, variabel ini diukur melalui perubahan total aset (*change in total assets*), karena fluktuasi aset yang tajam dapat mencerminkan ketidakstabilan keuangan. Di sisi lain, *external pressure* menggambarkan tekanan yang berasal dari pihak luar, seperti kreditur, investor, dan regulator, yang menuntut perusahaan memenuhi berbagai kewajiban dan ekspektasi. Handoko (2021) menyatakan bahwa ketidakmampuan memenuhi kewajiban utang, persyaratan bursa, atau perjanjian pinjaman dapat mendorong manajemen melakukan fraud. Sejalan dengan itu, Putra & Achmad (2024) menjelaskan bahwa tekanan eksternal dapat diukur melalui rasio *leverage* (LEV), karena semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang, semakin besar pula risiko gagal bayar dan tekanan yang dihadapi manajemen.

C. Kesempatan

Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan akibat lemahnya sistem pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan. SAS No. 99 menegaskan bahwa fraud cenderung muncul ketika pengendalian internal tidak berjalan efektif, sehingga membuka ruang bagi manajemen atau karyawan untuk menyalahgunakan kewenangan. Vousinas (2019) menambahkan bahwa kesempatan semakin besar ketika pelaku berada pada posisi strategis dan meyakini bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi. Dalam penelitian ini, kesempatan diproksikan melalui *ineffective monitoring* yang mencerminkan lemahnya fungsi pengawasan oleh dewan komisaris, komite audit, maupun sistem kontrol internal. Kondisi ini umumnya dipicu oleh dominasi manajemen serta kurangnya efektivitas mekanisme pengawasan, sehingga mempermudah

terjadinya manipulasi laporan keuangan Handoko (2021). Sejalan dengan itu, Achmad et al. (2022) menegaskan bahwa pengawasan yang tidak optimal mendorong manajemen untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding tujuan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *fraud*.

D. Rasionalisasi

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan proses pembenaran yang digunakan individu atau manajemen untuk melegitimasi tindakan kecurangan. Cressey (1953) menjelaskan bahwa pelaku *fraud* tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan dan kesempatan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa tindakannya dapat dibenarkan. Dalam praktiknya, pelaku sering membangun alasan moral maupun logis untuk mengurangi rasa bersalah, misalnya dengan menganggap manipulasi laporan keuangan dilakukan demi menjaga kelangsungan usaha atau mempertahankan kepercayaan investor (Handoko, 2021). Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan melalui auditor switch. Pergantian auditor dipandang sebagai upaya manajemen untuk menutupi indikasi kecurangan yang mungkin terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Selain itu, masa transisi antara auditor lama dan auditor baru menciptakan asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk merasionalisasi tindakannya sekaligus menghilangkan jejak kecurangan yang ada (Khamainy et al., 2022).

E. Kapabilitas

Kapabilitas (*capability*) merujuk pada kemampuan atau kompetensi individu dalam melaksanakan kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) menegaskan bahwa *fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya pelaku yang memiliki atribut tertentu, seperti posisi strategis, kecerdasan, kepercayaan diri, serta kemampuan memanfaatkan peluang dan memengaruhi pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa selain tekanan dan kesempatan, dibutuhkan kapasitas khusus agar kecurangan dapat dieksekusi. Dalam konteks organisasi, posisi seperti direksi, CEO, atau kepala divisi dinilai memiliki akses dan otoritas yang memadai untuk memanfaatkan celah dalam sistem perusahaan (Fouziah et al., 2022; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Dalam penelitian ini, kapabilitas diproksikan melalui *director change*. Pergantian direksi sering kali menciptakan masa transisi yang menurunkan efektivitas pengawasan karena adanya proses adaptasi terhadap kondisi perusahaan. Situasi ini dapat dimanfaatkan untuk menyembunyikan atau menghapus jejak kecurangan yang terjadi sebelumnya, sehingga direksi baru tidak memiliki informasi penuh terkait praktik *fraud* yang telah berlangsung (Hosen & Afriyenti, 2024).

F. Arogansi

Arogansi (*arrogance*) dalam *Fraud Hexagon Theory* mencerminkan sikap superioritas manajemen, terutama CEO, yang merasa berada di atas mekanisme pengawasan internal. Individu dengan tingkat arogansi tinggi cenderung meyakini bahwa posisinya

memberikan otoritas penuh, sehingga aturan dan kontrol internal tidak lagi dianggap sebagai batasan (Vousinas, 2019). Kondisi ini meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan karena pelaku merasa tindakannya tidak akan menimbulkan konsekuensi. Hosen & Afriyenti (2024) menjelaskan bahwa arogansi sering terlihat dari kecenderungan CEO untuk menonjolkan diri, yang berkaitan dengan sifat narsistik dan perilaku oportunistik. Dalam penelitian ini, arogansi diproksikan melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan (*number of CEO's picture*). Indikator ini mencerminkan upaya memperkuat status dan dominasi manajerial, dimana semakin sering foto ditampilkan, semakin tinggi kecenderungan ego yang dimiliki. Achmad et al. (2022) dan Putra & Achmad (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat arogansi yang tinggi dapat mendorong manajemen mengabaikan pengendalian internal dan melemahkan fungsi pengawasan perusahaan.

G. Kolusi

Kolusi (*collusion*) merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang tidak sah, seperti menipu pihak lain dan memperoleh keuntungan tertentu. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021) menempatkan kolusi sebagai elemen penting karena keterlibatan lebih dari satu pihak membuat praktik kecurangan menjadi lebih kompleks dan sulit terdeteksi. Hal ini sejalan dengan temuan ACFE yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus fraud dilakukan secara kolektif (Fitriyanto & Triyono, 2025). Kolusi dapat terjadi tidak hanya antarindividu dalam organisasi, tetapi juga melibatkan pihak eksternal, termasuk pemerintah atau aktor politik, sehingga berpotensi mengurangi transparansi laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Dalam penelitian ini, kolusi diproksikan melalui *project with government*. Kerja sama proyek dengan pemerintah dinilai berisiko karena umumnya bernilai besar dan sarat kepentingan, sehingga membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Alfarago & Mabru (2022) menunjukkan bahwa praktik kolusi sering muncul dalam bentuk suap atau kerja sama informal untuk memenangkan proyek, yang pada akhirnya meningkatkan potensi kecurangan.

H. Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan bentuk *fraud* yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan melalui penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 dan *Standar Auditing* (SA) 316, kecurangan ini berupa salah saji material yang timbul dari tindakan disengaja dalam penyajian atau pengungkapan informasi dengan tujuan menipu pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan kesalahan teknis, melainkan manipulasi yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh keuntungan tertentu (Handoko & Tandean, 2021). Dalam praktiknya, kecurangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggelembungan aset,

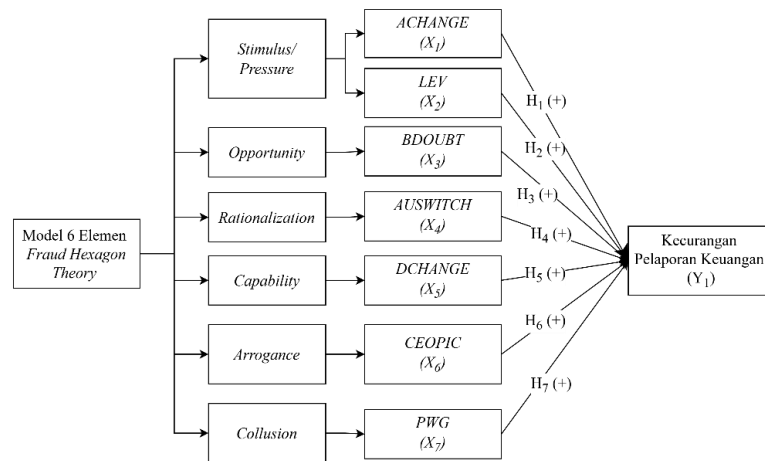
penghapusan kewajiban, atau menyembunyian beban agar kondisi keuangan terlihat lebih baik (ACFE, 2024; Iswantari & Sasongko, 2023). Selain itu, praktik seperti *income smoothing* dan *earnings management* juga termasuk dalam kategori ini karena melibatkan pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban untuk mencapai target laba tertentu (E. G. Sari & Cahayana, 2021). Muhammadiyah & Witjaksono (2025) menegaskan bahwa *fraud* selalu melibatkan unsur kesengajaan dan niat menipu, baik oleh manajemen, karyawan maupun pihak eksternal, sehingga kecurangan pelaporan keuangan dapat dipahami sebagai tindakan sistematis yang tidak hanya melanggar prinsip transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga merusak kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

I. Beneish M-Score

Beneish M-Score merupakan salah satu model yang banyak digunakan untuk mendeteksi indikasi kecurangan pelaporan keuangan melalui pendekatan kuantitatif berbasis rasio. Model yang diperkenalkan oleh Beneish (1999) ini berangkat dari asumsi bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba cenderung menunjukkan pola keuangan yang tidak normal dibandingkan perusahaan yang melaporkan kinerja secara wajar. Beneish M-Score menggunakan delapan rasio keuangan, antara lain DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA, yang kemudian menghasilkan skor untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi. Beneish (1999) menemukan bahwa perusahaan dengan nilai M-Score di atas -1,78 memiliki kemungkinan tinggi melakukan manipulasi laba, sedangkan nilai di bawah ambang tersebut cenderung dikategorikan sebagai *non-manipulator*.

Seiring perkembangan standar akuntansi dan perbedaan karakteristik antarnegara, model ini memerlukan penyesuaian agar tetap relevan. Narsa et al. (2023) dan Lu & Zhao (2021) menjelaskan bahwa model asli dikembangkan berdasarkan konteks Amerika Serikat, sehingga tidak sepenuhnya sesuai ketika diterapkan pada negara lain seperti Indonesia. Oleh karena itu, dalam model modifikasi, beberapa rasio seperti DSRI, AQI, dan LVGI dihapus dan digantikan dengan variabel yang lebih representatif, seperti *current asset turnover*, *fixed assets ratio*, *equity concentration*, dan *audit opinion*. Penyesuaian ini memungkinkan Beneish M-Score modifikasi menggabungkan aspek keuangan dan nonkeuangan secara lebih komprehensif, sehingga meningkatkan akurasi dalam mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan sesuai dengan karakteristik perusahaan di Indonesia (Lu & Zhao, 2021; Narsa et al., 2023).

J. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Penulis, 2026

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, stimulus merepresentasikan tekanan yang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan ketika perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan (Vousinas, 2019). Kondisi ini sering muncul saat terjadi penurunan kinerja, seperti penurunan aset, pendapatan, atau profitabilitas, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan kreditur. Dalam situasi tersebut, manajemen terdorong untuk menjaga citra perusahaan dengan menampilkan kondisi keuangan yang tampak stabil, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan sebenarnya. *Financial stability* sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan keuangan dan menjadi indikator penting dalam menilai kinerja jangka panjang (Kusumosari & Solikhah, 2021; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Namun, ketika stabilitas tersebut terganggu, tekanan yang muncul dapat memicu tindakan manipulatif dalam laporan keuangan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022; Hosen & Afriyenti, 2024; Pamungkas & Sukma, 2022). Hal ini juga didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang tidak stabil sering kali berkaitan dengan praktik manipulasi laporan keuangan (Khamainy et al., 2022; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Pamungkas & Sukma, 2022; Skousen et al., 2009). Oleh karena itu, penelitian ini mengukur *financial stability* melalui perubahan total aset (*change in total assets*) sebagai indikator tekanan keuangan, dimana semakin tinggi tekanan yang dihadapi, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022; Muhammadiyah & Witjaksono, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H1: *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, perusahaan menghadapi tekanan eksternal dari investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lain yang menuntut kinerja stabil serta kemampuan memenuhi kewajiban keuangan. Skousen et al. (2009) menyatakan bahwa kebutuhan akan pembiayaan eksternal menjadi salah satu sumber tekanan utama bagi manajemen. Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *external pressure* termasuk dalam elemen stimulus yang dapat mendorong terjadinya kecurangan ketika perusahaan berada dalam kondisi finansial yang tertekan (Vousinas, 2019). Ketika tingkat ketergantungan terhadap pendanaan eksternal meningkat atau risiko gagal bayar semakin besar, manajemen berada dalam tekanan finansial dan psikologis yang dapat memicu manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat sehat dan mampu memenuhi ekspektasi pihak luar (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022). Tekanan ini diukur menggunakan rasio *leverage* (LEV), yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang sekaligus risiko keuangannya (Skousen et al., 2009). Semakin tinggi *leverage*, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk menjaga citra perusahaan melalui penyajian laporan keuangan yang tampak kuat meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya (Khamainy et al., 2022). Temuan empiris juga mendukung hubungan tersebut, dimana *external pressure* terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022; Barezki et al., 2023), serta diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan beban utang tinggi cenderung lebih rentan melakukan manipulasi informasi akuntansi (Agusputri & Sofie, 2019; Alfarago & Mabru, 2022; Muhammadiyah & Witjaksono, 2025; Pamungkas & Sukma, 2022; Putra & Achmad, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H2: *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *opportunity* menggambarkan kondisi yang memberikan celah bagi individu dalam organisasi untuk melakukan kecurangan, terutama ketika sistem pengawasan tidak berjalan efektif (Vousinas, 2019). Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa peluang ini muncul akibat kelemahan pengendalian internal maupun kurang optimalnya fungsi pengawasan oleh pihak yang berwenang, seperti dewan komisaris dan komite audit. Peran komisaris independen menjadi penting karena mampu memberikan pengawasan yang objektif, sehingga jumlah yang rendah dapat menurunkan efektivitas kontrol dan memperbesar peluang manipulasi laporan keuangan (Khamainy et al., 2022). Dalam penelitian ini, kondisi tersebut direpresentasikan melalui *ineffective monitoring*, yaitu situasi ketika pengawasan perusahaan tidak berjalan optimal akibat lemahnya mekanisme kontrol atau dominasi manajemen (Handoko, 2021). SAS No. 99 juga menegaskan bahwa lemahnya audit internal, sistem kompensasi, serta fungsi dewan komisaris dan komite audit dapat memperbesar peluang terjadinya *fraud* (Hosen & Afriyenti, 2024) yang juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya independensi dewan dan

minimnya evaluasi terhadap laporan keuangan (Muhammadiyah & Witjaksono, 2025). Sejumlah penelitian empiris mendukung hubungan ini, dimana pengawasan yang tidak efektif terbukti meningkatkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan (Hosen & Afriyenti, 2024; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Dengan demikian, semakin lemah sistem pengawasan dalam perusahaan, semakin besar peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H3: *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

4. Pengaruh *Auditor Switch* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *rationalization* menggambarkan proses pembenaran yang memungkinkan pelaku kecurangan menganggap tindakannya wajar dan dapat diterima secara moral (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Melalui proses ini, individu cenderung menjustifikasi penyimpangan, misalnya dengan alasan demi kepentingan perusahaan atau tidak merugikan pihak lain, sehingga kecurangan dapat berlangsung tanpa rasa bersalah. Dalam konteks pelaporan keuangan, *auditor switch* dipandang sebagai salah satu bentuk rasionalisasi karena pergantian auditor dapat menjadi indikasi upaya manajemen untuk menghapus jejak temuan audit sebelumnya atau mencari auditor yang lebih permisif (Hosen & Afriyenti, 2024). Selain itu, auditor baru umumnya membutuhkan waktu untuk memahami kondisi perusahaan, sehingga menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan untuk menyamarkan penyimpangan, sebagaimana juga diindikasikan dalam SAS No. 99. Meskipun pergantian auditor diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, frekuensi pergantian yang tidak wajar dapat menjadi sinyal adanya praktik manipulatif (Pamungkas & Sukma, 2022). Dengan demikian, *auditor switch* mencerminkan bentuk rasionalisasi yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan adalah

H4: *auditor switch* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

5. Pengaruh *Director Change* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *capability* merepresentasikan kemampuan individu untuk memanfaatkan peluang dan mengeksekusi kecurangan, yang umumnya dimiliki oleh pihak dengan posisi strategis seperti direktur atau CEO (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan ini mencakup kekuasaan, kecerdasan, serta keterampilan memengaruhi orang lain, sehingga individu dengan otoritas tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mengendalikan proses pelaporan keuangan (Khamainy et al., 2022; Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Dalam penelitian ini, kapabilitas diproksikan melalui *director change*, yang mencerminkan dinamika kekuasaan dalam organisasi. Pergantian direksi dapat menimbulkan masa transisi yang menurunkan efektivitas pengawasan dan menciptakan celah dalam pengendalian internal, sehingga berpotensi dimanfaatkan untuk menutupi atau melakukan kecurangan baru (Fitriyanto & Triyono, 2025; Hosen &

Afriyenti, 2024). Selain itu, perubahan direksi tidak selalu didorong oleh kebutuhan perbaikan kinerja, tetapi juga dapat berkaitan dengan upaya menyembunyikan praktik kecurangan sebelumnya (Alfarago et al., 2023; Handoko, 2021). Frekuensi pergantian yang tinggi juga mencerminkan ketidakstabilan manajerial yang dapat memperbesar ruang bagi manipulasi informasi keuangan (Muhammadiyah & Witjaksono, 2025). Temuan empiris menunjukkan bahwa pergantian direksi cenderung berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Barezki et al., 2023; Noriyah & Yanto, 2025), meskipun beberapa studi menemukan hasil yang berbeda (Septiningrum & Mutmainah, 2022) (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H5: *director change* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

6. Pengaruh *Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *arrogance* mencerminkan sikap superioritas individu yang merasa dirinya tidak terikat oleh pengendalian internal maupun aturan yang berlaku (Howarth, 2011). Sikap ini umumnya muncul pada posisi strategis seperti CEO yang memiliki kekuasaan besar dalam pengambilan keputusan. Tingkat arogansi tersebut dapat diidentifikasi melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan (*number of CEO's picture*), yang mencerminkan kecenderungan untuk menonjolkan diri dan membangun citra personal (Achmad, Ghozali, Helmina, et al., 2022). Handoko & Tandean (2021) menunjukkan bahwa eksposur yang berlebihan dalam laporan tahunan berkaitan dengan persepsi superioritas dan keyakinan bahwa tindakan manipulatif tidak akan menimbulkan konsekuensi. Hal ini sejalan dengan temuan Hosen & Afriyenti (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO, semakin kuat indikasi narsisme dan dorongan untuk mempertahankan reputasi melalui manipulasi laporan keuangan. Berbagai penelitian empiris juga mendukung hubungan tersebut, dimana arogansi terbukti meningkatkan risiko kecurangan pelaporan keuangan (Achmad, Ghozali, Helmina, et al., 2022; Barezki et al., 2023; Pamungkas & Sukma, 2022), meskipun dalam kondisi tertentu pengaruh tersebut dapat dipengaruhi oleh efektivitas pengawasan seperti peran komite audit (Putra & Achmad, 2024). Selain itu, individu dengan tingkat arogansi tinggi cenderung mengabaikan etika profesional dan melakukan manipulasi untuk menjaga citra serta ekspektasi publik (Muhammadiyah & Witjaksono, 2025; Putra & Achmad, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H6: *number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

7. Pengaruh *Project with Government* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam *Fraud Hexagon Theory*, *collusion* menekankan keterlibatan lebih dari satu pihak dalam tindakan kecurangan melalui kerja sama yang tidak etis untuk memperoleh keuntungan tertentu (Vousinas, 2019). Kolusi dapat terjadi baik di dalam organisasi maupun antara pihak internal dan eksternal, seperti pemerintah atau politisi, sehingga membuat praktik kecurangan menjadi lebih kompleks dan sulit dideteksi (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Yanto et al., 2025). Salah satu bentuk yang umum adalah *project with government*, dimana kerja sama proyek dengan pemerintah dapat memberikan manfaat finansial dan akses kontrak, tetapi juga membuka peluang terjadinya korupsi dan manipulasi laporan keuangan (Handoko, 2021). Temuan ACFE menunjukkan bahwa lebih dari separuh kasus *fraud* melibatkan kolusi, yang sering kali sulit diungkap karena adanya kepentingan bersama untuk menutupi pelanggaran (Fitriyanto & Triyono, 2025) Selain itu, proyek pemerintah umumnya memiliki nilai besar dan eksposur politik tinggi, sehingga mendorong manajemen untuk menjaga citra kinerja melalui penyajian laporan keuangan yang tampak baik (Hosen & Afriyenti, 2024; Sagala & Siagian, 2021). Kondisi ini diperkuat oleh regulasi yang mengakui kolusi sebagai bentuk pelanggaran yang merugikan negara dan masyarakat (Alfarago et al., 2023). Dengan demikian, keterlibatan perusahaan dalam proyek pemerintah dapat menjadi indikator potensi hubungan kolusif yang meningkatkan risiko kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

H7: *project with government* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk menguji pengaruh elemen *Fraud Hexagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu ketersediaan laporan tahunan yang telah diaudit, laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah, serta kelengkapan data untuk seluruh variabel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan melalui situs resmi BEI serta situs resmi masing-masing perusahaan dengan teknik dokumentasi. Kecurangan pelaporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score yang telah dimodifikasi, sementara variabel independen merepresentasikan elemen *Fraud Hexagon*, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, *director change*, *number of CEO's picture*, dan *project with government*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomis dan seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.

A. Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score modifikasi. Model ini menggabungkan lima rasio Beneish (1999), yaitu GMI, SGI, DEPI, SGAI, dan TATA, serta empat rasio tambahan dari Lu & Zhao (2021), yaitu 1/CAT, FAR, EC, dan AO, untuk mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan dan mengklasifikasikan perusahaan sebagai manipulator atau non-manipulator berdasarkan ambang batas -1,78 (Lu & Zhao, 2021; Noriyah & Yanto, 2025). Penggunaan model modifikasi ini dinilai lebih relevan karena mampu meningkatkan sensitivitas deteksi, terutama terhadap manipulasi aset dan pola penyimpangan yang tidak selalu tertangkap oleh model Beneish asli (Hosen & Afriyenti, 2024; Narsa et al., 2023). Selain itu, Beneish M-Score modifikasi juga dianggap lebih adaptif terhadap karakteristik perusahaan yang dinamis dibandingkan metode lain, sehingga lebih sesuai digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dalam konteks penelitian ini (Saputra & Hermanto, 2025). Nilai Beneish M-Score modifikasi dapat diukur melalui persamaan rumus berikut:

$$M - Value = -2,634 + (0,009 \times GMI) + (0,043 \times SGI) + (0,067 \times DEPI) + (0,236 \times SGAI) - (2,191 \times TATA) - (0,11 \times 1/CAT) - (0,253 \times FAR) - (1,869 \times EC) + (0,437 \times AO)$$

Tabel 2. Rasio Keuangan Beneish M-Score Modifikasi

No.	Rasio	Rumus
1	GMI	$\frac{Gross\ Profit_{t-1}/Sales_{t-1}}{Gross\ Profit_t/Sales_t}$
2	SGI	$\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
3	DEPI	$\frac{[Depreciation_{t-1}/(PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})]}{[Depreciation_t/(PPE_t + Depreciation_t)]}$
4	SGAI	$\frac{SGA_t/Sales_t}{SGA_{t-1}/Sales_{t-1}}$
5	TATA	$\frac{(Operating\ Income_t - Cash\ Flow\ From\ Operation_t)}{Total\ Assets_t}$
6	1/CAT	$\frac{Average\ Current\ Assets}{EAT}$
7	FAR	$\frac{Net\ Fixed\ Assets}{Total\ Assets}$
8	EC	1 = Total squared percentage of 5 shareholders >0,5 0 = Total squared percentage of 5 shareholders <0,5
9	AO	1 = Unqualified opinion 2 = Unqualified opinion with explanatory notes 3 = Qualified opinion 4 = Adverse opinion 5 = Disclaimer opinion

Sumber: Beneish (1999) dan Lu & Zhao (2021)

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan faktor penjelas yang memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut merepresentasikan elemen *Fraud Hexagon Theory* yang dikemukakan oleh Voutsinas (2019), yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, dan collusion*. Karena keenam elemen tersebut bersifat laten dan tidak dapat diukur secara langsung, penelitian ini mengoperasionalkannya ke dalam tujuh variabel proksi yang dinilai relevan agar dapat diukur secara objektif.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala
1	Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Beneish <i>M-Score</i> modifikasi Variabel <i>dummy</i> , apabila <i>M-Score</i> modifikasi lebih besar dari -1,78 maka perusahaan dikategorikan sebagai 1 yang menunjukkan adanya indikasi kecurangan pelaporan keuangan, apabila jika nilai <i>M-Score</i> modifikasi lebih kecil dari -1,78, perusahaan dikategorikan sebagai 0 yang mengindikasikan tidak terdapat indikasi <i>fraud</i> dalam pelaporan keuangannya. (Lu & Zhao, 2021)	Nominal
2	<i>Financial Stability</i> (X ₁)	$ACHANGE = \frac{Total\ Assets_t - Total\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}$ (Skousen et al., 2009)	Rasio
3	<i>External Pressure</i> (X ₂)	$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$ (Skousen et al., 2009)	Rasio
4	<i>Ineffective Monitoring</i> (X ₃)	$BDOUBT = \frac{Number\ of\ Independent\ Commisioners}{Number\ of\ Commisioners}$ (Handoko, 2021)	Rasio
5	<i>Auditor Switch</i> (X ₄)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode penelitian. (Khamainy et al., 2022)	Nominal
6	<i>Director Change</i> (X ₅)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang melakukan perubahan direksi selama periode penelitian, kode 0 untuk perusahaan yang selama periode penelitian tidak melakukan perubahan direksi (Hosen & Afriyenti, 2024)	Nominal
7	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (X ₆)	Jumlah foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan. (S. P. Sari & Nugroho, 2020)	Nominal
8	<i>Project with Government</i> (X ₇)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang melakukan kerjasama dengan protek pemerintah selama periode penelitian dan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah selama periode penelitian. (S. P. Sari & Nugroho, 2020)	Nominal

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik dan distribusi data sebelum dilakukan pengujian lanjutan. Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan seluruh variabel penelitian. Hasil hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Laporan Keuangan	235	.00	1.00	.8511	.35679
Financial Stability (ACHANGE)	235	-.40	4.65	.1741	.44830
External Pressure (LEV)	235	.04	1.14	.7180	.22102
Ineffective Monitoring (BDOUBT)	235	.00	1.50	.5641	.17700
Auditor Switch (AUSWITCH)	235	.00	1.00	.3617	.48152
Director Change (DCHANGE)	235	.00	1.00	.9319	.25243
Ceo Picture (CEOPIC)	235	.00	32.00	8.4766	6.33557
Project with Government (PWG)	235	.00	1.00	.3404	.47486
Valid N (listwise)	235				

Sumber: Data Diolah

B. Hasil Uji Regresi Logistik

1. Uji Keseluruhan Model Analisis (Overall Model Fit)

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi

<i>Iteration History^{a,b,c}</i>		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	201.499
	2	197.839
	3	197.804
	4	197.804

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai -2LL awal adalah sebesar 197,804. Hasil pengujian -2LL setelah dimasukkan variabel independen dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi

<i>Iteration History^{a,b,c,d}</i>										
Iteration	-2 Log likelihood	Log Constant	ACHANGE	LEV	BDOUBT	AUSWITCH	DCHANGE	CEOPIC	PWG	
Step 1	1	134.803	-2.927	.772	3.636	1.082	-.045	.753	.037	-.078
	2	108.176	-4.966	1.521	5.659	2.097	-.127	.936	.087	-.065
	3	100.372	-6.667	2.638	7.312	2.847	-.257	.849	.143	.116
	4	98.641	-7.782	3.705	8.385	3.308	-.386	.738	.181	.304
	5	98.489	-8.196	4.195	8.765	3.501	-.442	.706	.193	.368
	6	98.488	-8.242	4.252	8.807	3.524	-.448	.702	.195	.374
	7	98.488	-8.242	4.253	8.807	3.524	-.448	.702	.195	.374

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diperoleh nilai -2LL akhir adalah sebesar 98,488. Hasil pengujian -2LL awal dengan nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 98.488. Penurunan -2LL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

2. Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Tabel 7. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
------	------------	----	------

1	7.069	8	.529
---	-------	---	------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 7 di atas, nilai Chi-square sebesar 7,069 dengan tingkat signifikansi (*p*) sebesar 0,529. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kriteria *goodness of fit* karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Artinya, model dianggap sesuai dengan data observasi dan dinilai mampu menggambarkan data observasi secara memadai.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98.488 ^a	.345	.606

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,606. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel kecurangan pelaporan keuangan yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 60,6%, sementara sisanya sebesar 39,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai sebesar 0,606 mencerminkan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat dalam menggambarkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sampel yang dianalisis.

4. Matriks Klasifikasi

Tabel 9. Matriks Klasifikasi

		<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
				Kecurangan Keuangan Tidak Melakukan KLK	Laporan Keuangan Melakukan KLK	
<i>Step</i> 1	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK)	Tidak melakukan KLK	20	15	57.1	
		Melakukan KLK	1	199	99.5	
<i>Overall Percentage</i>					93.2	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 235 sampel, terdapat 35 pengamatan yang tergolong tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Setelah diprediksi menggunakan analisis regresi logistik, terdapat 15 pengamatan dari kelompok ini terklasifikasi sebagai melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga tingkat ketepatan klasifikasi untuk kategori non-kecurangan adalah 57,1%. Selanjutnya, dari 200 pengamatan yang dikategorikan melakukan kecurangan laporan keuangan, model memprediksi dengan benar sebanyak 199

pengamatan, sedangkan 1 pengamatan lainnya terklasifikasi sebagai tidak melakukan kecurangan atau sebesar 99,5% dari 200 pengamatan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, model regresi logistik menghasilkan tingkat akurasi klasifikasi sebesar 93,2% yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang tinggi dalam mengidentifikasi kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada sampel penelitian.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Simultan

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	<i>Step</i>	99.316	7	.000
	<i>Block</i>	99.316	7	.000
	<i>Model</i>	99.316	7	.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil yang ada di dalam Tabel 10 di atas, tersebut diperoleh nilai Chi-square sebesar 99,316 dengan signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Auditor Switch, Director Change, CEO Picture, Project with Government* secara simultan signifikan dalam memprediksi terajidnya kecurangan pelaporan keuangan.

2. Uji Wald (Parsial)

Tabel 11. Wald Test

	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>Hypothesis</i>	
Step 1^a	<i>Financial Stability</i>	4.253	1.679	6.419	1	.011	70.319	H ₁ <i>accepted</i>
	<i>External Pressure</i>	8.807	1.696	26.966	1	.000	6681.872	H ₂ <i>accepted</i>
	<i>Ineffective Monitoring</i>	3.524	1.652	4.551	1	.033	33.918	H ₃ <i>accepted</i>
	<i>Auditor Switch</i>	-.448	.611	.539	1	.463	.639	H ₄ <i>rejected</i>
	<i>Director Change</i>	.702	1.036	.459	1	.498	2.019	H ₅ <i>rejected</i>
	<i>Ceo Picture</i>	.195	.066	8.831	1	.003	1.215	H ₆ <i>accepted</i>
	<i>Project with Government</i>	.374	.672	.311	1	.577	1.454	H ₇ <i>rejected</i>
	<i>Constant</i>	-8.242	1.872	19.395	1	.000	.000	

Sumber: Data Diolah

A. Pengaruh *Financial Stabily* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability* yang diprosikan melalui perubahan total aset (*ACHANGE*) memiliki koefisien positif sebesar 4,253 dengan nilai signifikansi 0,0111, sehingga H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dimana semakin besar ketidakstabilan perubahan aset, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan yang dialami manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan ketika menghadapi ketidakstabilan keuangan, sejalan dengan konsep stimulus dalam *Fraud Hexagon Theory*. Ketika perusahaan berisiko kehilangan kepercayaan investor dan kreditur, manajemen cenderung menampilkan kondisi keuangan yang terlihat stabil, salah satunya melalui manipulasi pada pos aset yang sering dianggap sebagai indikator utama kesehatan perusahaan.

Selain itu, ketidakstabilan aset juga memperkuat dorongan untuk menjaga persepsi positif, terutama ketika pertumbuhan berada di bawah rata-rata industri atau terdapat tekanan eksternal terhadap kinerja. Situasi ini meningkatkan kecenderungan praktik manipulatif seperti pengaturan akrual atau rekayasa pertumbuhan aset untuk menciptakan kesan stabilitas. Dengan demikian, perubahan total aset yang tidak stabil dapat menjadi sinyal adanya tekanan yang memicu kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian S. P. Sari & Nugroho (2020), Sagala & Siagian (2021), Alfarago et al. (2023), Barezki et al. (2023), Fitriyanto & Triyono (2025), serta Muhammadiyah & Witjaksono (2025).

B. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *external pressure* yang diprosikan melalui rasio *leverage* (*LEV*) memiliki koefisien positif sebesar 8,807 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga H2 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dimana semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan persepsi kelayakan kredit dan stabilitas kinerja. Ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap penilaian kreditur, memperbesar risiko pelanggaran perjanjian utang, serta menimbulkan ancaman gagal bayar, terutama ketika peningkatan utang tidak diimbangi dengan perbaikan profitabilitas. Dalam kondisi tersebut, laporan keuangan menjadi sarana yang paling mudah dimanfaatkan untuk menjaga kepercayaan pihak eksternal, termasuk melalui penyesuaian informasi agar perusahaan tetap dipandang layak memperoleh pendanaan. Fenomena ini sejalan dengan konsep stimulus dalam *Fraud Hexagon Theory*, dimana tekanan dari lingkungan eksternal mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif guna mempertahankan reputasi dan keberlanjutan operasional perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi leverage, semakin besar pula dorongan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Pamungkas & Sukma (2022), Alfarago et al. (2023), Barezki et al. (2023), Narsa et al. (2023), Putra & Achmad (2024), serta Muhammadiyah & Witjaksono (2025).

C. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan melalui proporsi dewan komisaris independen (*BDOIT*) memiliki koefisien positif sebesar 3,524 dengan nilai signifikansi 0,033, sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dimana semakin lemah mekanisme monitoring, semakin besar peluang terjadinya manipulasi. Kondisi ini umumnya tercermin dari rendahnya proporsi komisaris independen, terbatasnya fungsi audit internal, serta lemahnya evaluasi terhadap aktivitas manajerial, yang pada akhirnya memberikan ruang bagi manajemen untuk bertindak tanpa pengendalian yang memadai. Ketika independensi pengawasan menurun dan mekanisme kontrol tidak berjalan optimal, manajemen memiliki kesempatan lebih luas untuk memengaruhi penyajian laporan keuangan tanpa deteksi dini, terutama pada akun yang rentan dimanipulasi. Situasi ini sejalan dengan elemen *opportunity* dalam *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan bahwa kecurangan cenderung terjadi ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengawasan. Ketidakefektifan monitoring menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan, terlebih ketika didukung oleh tekanan kinerja atau kepentingan pribadi, sehingga

meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), Kusumosari & Solikhah (2021), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Hosen & Afriyenti (2024), dan Putra & Achmad (2024).

D. Pengaruh Auditor Switch terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *auditor switch* memiliki koefisien negatif sebesar $-0,448$ dengan nilai signifikansi $0,05$, sehingga H_4 ditolak, yang berarti pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak selalu mencerminkan upaya manajemen untuk menyembunyikan kecurangan, melainkan lebih sering merupakan bagian dari proses administratif dan kepatuhan terhadap regulasi. Pergantian tersebut dapat terjadi akibat berakhirnya masa perikatan, kebijakan rotasi, penyesuaian biaya, maupun evaluasi profesional terhadap kinerja auditor. Hal ini diperkuat oleh regulasi Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023 yang mengatur batas penggunaan jasa audit guna menjaga independensi dan kualitas pemeriksaan, sehingga auditor switch dalam banyak kasus bersifat normatif. Dalam konteks sektor perbankan yang *highly regulated*, keberadaan pengawasan berlapis dan penerapan standar internasional semakin membatasi ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan pergantian auditor sebagai sarana manipulasi (Arda et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola dan pengawasan institusional lebih dominan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan dibandingkan relasi antara manajemen dan auditor. Meskipun dalam *Fraud Hexagon Theory auditor switch* dapat dikaitkan dengan elemen rasionalisasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut menjadi kurang relevan ketika pergantian auditor didorong oleh kepatuhan terhadap aturan dan praktik profesional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Situngkir & Triyanto (2020), Handoko & Tandean (2021), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022), Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Pamungkas & Sukma (2022), Khamainy et al. (2022), Alfarago et al. (2023), Narsa et al. (2023), Putra & Achmad (2024), dan Saputra & Hermanto (2025).

E. Pengaruh Director Change terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *director change* memiliki koefisien positif sebesar $0,702$ dengan nilai signifikansi $0,498$, sehingga hipotesis ditolak dan menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan susunan direksi tidak dapat dijadikan indikator adanya manipulasi, karena umumnya terjadi sebagai bagian dari dinamika organisasi, seperti masa jabatan berakhir, pengunduran diri, pensiun, atau kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan kualitas manajemen. Pergantian ini juga sering dilakukan sebagai respons terhadap evaluasi kinerja atau strategi peningkatan efisiensi, sehingga lebih mencerminkan upaya perbaikan dibandingkan indikasi penyimpangan. Dalam sektor perbankan yang memiliki sistem tata kelola ketat, pergantian manajemen merupakan mekanisme formal yang berada di bawah pengawasan regulator dan lebih dipengaruhi oleh kinerja serta struktur kepemilikan dibandingkan upaya menutupi kecurangan (Karminsky et al., 2018). Selain itu, regulasi seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 menegaskan bahwa pergantian direksi merupakan praktik yang terstruktur untuk memastikan kepatuhan dan penerapan *good corporate governance*. Dalam perspektif *Fraud Hexagon Theory*, *director change* berkaitan dengan elemen *capability*, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kapabilitas direksi lebih digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan

daripada melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022), Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Khamainy et al. (2022), Pamungkas & Sukma (2022), Alfarago et al. (2023), Setyono et al. (2023), Hosen & Afriyenti (2024), Putra & Achmad (2024), Saputra & Hermanto (2025), Fitriyanto & Triyono (2025), serta Muhammadiyah & Witjaksono (2025).

F. Pengaruh *Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *number of CEO's picture* memiliki koefisien positif sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi 0,003, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, dimana semakin sering foto CEO ditampilkan dalam laporan tahunan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi. Tingginya eksposur tersebut mencerminkan dominasi pimpinan puncak sekaligus kecenderungan pencitraan diri yang berlebihan, sehingga keberhasilan perusahaan lebih dipersepsikan sebagai hasil peran individu dibanding kinerja kolektif. Dalam kondisi ini, laporan keuangan berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjaga reputasi dan citra positif pimpinan. Dari perspektif perilaku manajerial, frekuensi foto yang tinggi juga mengindikasikan adanya kecenderungan narsisme dan kebutuhan akan pengakuan publik, yang mendorong CEO untuk mempertahankan legitimasi kepemimpinannya di hadapan investor dan pemangku kepentingan. Dorongan tersebut dapat memicu penyesuaian informasi keuangan agar kinerja terlihat stabil dan menguntungkan meskipun kondisi sebenarnya tidak sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian S. P. Sari & Nugroho (2020), Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Pamungkas & Sukma (2022), dan Barezki et al. (2023).

G. Pengaruh *Project with Government* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *project with government* memiliki koefisien positif sebesar 0,374 dengan nilai signifikansi 0,577, sehingga hipotesis ditolak dan menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan dalam proyek kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kerja sama dengan pemerintah tidak selalu mencerminkan praktik kolusi, melainkan lebih merupakan strategi bisnis untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas pasar yang justru diikuti oleh pengawasan yang lebih ketat dari regulator, auditor, dan publik. Karakteristik proyek pemerintah yang formal, bernilai besar, serta memiliki risiko hukum dan reputasi tinggi seperti sanksi, penghentian proyek, atau blacklist, menjadi mekanisme pengendalian yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan. Dalam konteks sektor perbankan yang *highly regulated*, pengawasan berlapis oleh OJK, Bank Indonesia, serta audit independen memperkuat sistem kontrol sehingga hubungan dengan pemerintah tidak secara otomatis meningkatkan risiko fraud. Hal ini sejalan dengan Ahmed et al. (2022) yang menekankan bahwa kecurangan lebih dipengaruhi oleh lemahnya regulasi dan pengawasan, serta Kulmie & Ibrahim (2024) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berperan sebagai pelindung terhadap *fraud* melalui mekanisme pengawasan yang kuat. Dengan demikian, meskipun dalam *Fraud Hexagon Theory* kolusi dipandang sebagai faktor pemicu kecurangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proksi *project with government* belum mampu merepresentasikan kolusi secara langsung dalam mendorong manipulasi laporan

keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Setyono et al. (2023), Hosen & Afriyenti (2024), Fitriyanto & Triyono (2025), dan Noriyah & Yanto (2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa financial stability, external pressure, ineffective monitoring, dan number of CEO's picture berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan total aset yang mencerminkan stabilitas keuangan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan kinerja yang terlihat baik, terutama ketika kondisi perusahaan tidak stabil. Tekanan eksternal yang tercermin dari tingkat leverage juga mendorong manajemen untuk menjaga persepsi kelayakan di mata kreditur dan investor melalui penyajian laporan keuangan yang tampak stabil. Di sisi lain, lemahnya mekanisme pengawasan internal membuka peluang terjadinya manipulasi karena fungsi kontrol tidak berjalan optimal. Selain itu, tingginya frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan mengindikasikan adanya kecenderungan pencitraan diri yang dapat mendorong praktik manipulasi guna mempertahankan reputasi perusahaan. Sementara itu, *auditor switch*, *director change*, dan *project with government* tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sehingga pergantian auditor, perubahan direksi, serta keterlibatan dalam proyek pemerintah tidak terbukti memengaruhi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan selama periode penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam penggunaan Beneish M-Score modifikasi pada sektor perbankan yang memiliki karakteristik laporan keuangan berbeda dibandingkan sektor non-keuangan. Beberapa rasio seperti GMI, DEPI, TATA, SGI, dan SGAI memerlukan penyesuaian dalam interpretasi karena perbedaan struktur akun dan aktivitas operasional perbankan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menyesuaikan klasifikasi akun dalam perhitungan rasio Beneish M-Score modifikasi agar lebih sesuai dengan karakteristik industri perbankan, sehingga dapat meningkatkan akurasi pengukuran dan ketepatan interpretasi dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

REFERENSI

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1), 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Achmad, T., & Pamungkas, I. D. (2019). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(2), 135–150. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v4i2.1112>

- Achmad Tarmizi. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 110–125.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Ahmed, Z. U., Begum, S., Islam, K. S., & Kamal, Y. (2022). Loan Scams and Corporate Governance Failure in the State-Owned Banks of a Developing Country. *Corporate Ownership and Control*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.22495/cocv20i1art4>
- Alfarago, D., & Mabur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *Etikonomi*, 21(2), 399–410. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24653>
- Alfarago, D., Syukur, M., & Mabur, A. (2023). the Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51.
- Arda, A., Gororo, M., Grochalska, J., & Mohlala, M. (2018). External Audit Arrangements at Central Banks. *IMF Working Papers*, 18(199), 1. <https://doi.org/10.5089/9781484375501.001>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Chimonaki, C., Papadakis, S., & Lemonakis, C. (2023). Perspectives in fraud theories – A systematic review approach. *F1000Research*, 12, 933. <https://doi.org/10.12688/f1000research.131896.1>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
- Demirgüç-Kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-Ortega, C. (2021). Banking sector performance during the COVID-19 crisis. *Journal of Banking & Finance*, 133, 106305. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106305>
- Elnahass, M., Trinh, V. Q., & Li, T. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101322. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101322>
- Fitriyanto, D., & Triyono. (2025). Analysis of Financial Reporting Fraud with Fraud Hexagon Theory in Financial Companies in the Banking Sub-Sector in 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 495–506. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3107>
- Fouziah, S. N., Djaddang, S., & Suratno, 2022. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan. *Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan*, 6(1), 59–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1525>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Herman, A. P., Afni, Z., & Sukartini. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2019-2022. *Journal of Applied Accounting And Business*, 5(2), 39–46. <https://doi.org/10.37338/jaab.v5i2.255>
- Hosen, R., & Afriyenti, M. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Manajemen Laba Berdasarkan M-score yang Dimodifikasi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(3), 1034–1049. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1616>
- Howarth, C. (2011). *The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Horwath LLP. www.crowe.com

- Hugo, J. (2019). Efektivitas Model Beneish M-Score Dan Model F-Score Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 165. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i1.2296>
- Iswantari, V., & Sasongko, N. (2023). Detection of Financial Statement Fraud Using Hexagon Theory Analysis and Covid-19 (Empirical Study of Food and Beverage Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2016-2021). *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 335–344. <https://www.theijbmt.com/archive/0949/1491871656.pdf>
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. ; (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Karminsky, A. M., Rybalka, A. I., & Shevchenko, E. A. (2018). CEO Turnover in Russian Banks. *Russian Management Journal*, 16(1), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.21638/11701/spbu18.2018.104>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kulmie, D. A., & Ibrahim, M. S. (2024). Bank Corporate Governance: Shield against Fraud. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1917–1932. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3582>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Lailatun, U. N., & Alif, F. F. Y. (2025). Determinan Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Statement : Pendekatan BeneishM-ScoreModifikasi. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 182–204. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.7040>
- Lasak, P. (2021). The Commercial Banking Sector in Eurozone after the Pandemic: The Paths to Recovery. *EUROPEAN RESEARCH STUDIES JOURNAL*, XXIV(Special Issue 1-Part 1), 1233–1246. <https://doi.org/10.35808/ersj/2101>
- Liu, W. (2020). How Useful Is It for Banks to Analyze Financial Statements. *American Journal of Industrial and Business Management*, 10(08), 1488–1504. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2020.108098>
- Lu, W., & Zhao, X. (2021). Research and improvement of fraud identification model of Chinese A-share listed companies based on M-score. *Journal of Financial Crime*, 28(2), 566–579. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2019-0164>
- Maria, S., Yudaruddin, R., & Azizil Yudaruddin, Y. (2022). The impact of COVID-19 on bank stability: Do bank size and ownership matter? *Banks and Bank Systems*, 17(2), 124–137. [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(2\).2022.11](https://doi.org/10.21511/bbs.17(2).2022.11)
- Muhammadiyah, A. S., & Witjaksono, A. (2025). Detecting Financial Statement Fraud in State-Owned Enterprises: an Integrated Analysis of the Fraud Hexagon and Beneish M-Score Mode. *SSRN Electronic Journal*, 5(1), 184–222. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5295153>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Noriyah, L. U., & Yanto, A. F. F. (2025). Determinan Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Statement: Pendekatan Beneish M-Score Modifikasi. *Jurnal Proaksi*, 12(2), 182–204. <https://doi.org/10.32534/jpk.v12i2.7040>
- Nugroho, D. S., & Diyanty, V. (2022). HEXAGON FRAUD IN FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS: THE MODERATING ROLE OF AUDIT COMMITTEE. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurcholisah, K., Purnamasari, P., & Sukarmanto, E. (2023). Analisis Tren Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan: Pre Dan Post Pandemic Covid Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 202–215. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25647>
- Pamungkas, I. D., & Sukma, S. F. (2022). Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864–876. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i3.764>
- Purnamasari, P., Hartanto, R., Nurleli, Nurcholisah, K., & Lasmanah. (2024). Exploring Factors Behind Fraudulent Financial Reporting in The Banking Sector of Indonesia and Malaysia: An Revised Beneish

- M-Score Investigation. *Prosiding Simposium Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 488–500. <https://sia-iaikpd.fdapsu.org/index.php/sia/article/view/125>
- Putra, M. A., & Achmad, T. (2024). The Influence of Hexagon Fraud Theory on Fraudulent Financial Reporting: The Moderating Role of the Audit Committee. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5420>
- Rachman, F. F. (2018). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan Kata BI dan OJK*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Safitri, K., & Sukmana, Y. (2020). *DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan*. Kompas. Com. https://money.kompas.com/read/2020/02/03/151601726/dpr-panggil-dirut-btn-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Desktop
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Saputra, D., & Hermanto. (2025). Fraud Hexagon terhadap Manajaemen Laba Berdasarkan Modifikasi Beneish M-Score. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(1), 167–185. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i1.17200>
- Sari, E. G., & Cahayana. (2021). Fraud Risk Analysis Using Fraud Hexagon Model and Beneish M-Score in the Financial Report of PT Indo Listrik Nusantara Period 2021-2023. *Asia Pacific Fraud Journal*, 10(1), 31–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21532/apfjournal.v10i1.365>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. Nur. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the L . Q . 45 Index. *THE INDONESIAN JOURNAL OF ACCOUNTING RESEARCH*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J. ;, Smith, K. R. ;, & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 32(3). <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Soepriyanto, G., Meiryani, Ikhsan, R. B., & Rickven, L. (2022). Analysis of Countercyclical Policy Factors in The Era of the COVID-19 Pandemic in Financial Statement Fraud Detection of Banking Companies in Indonesia. *Sustainability*, 14(16), 10340. <https://doi.org/10.3390/su141610340>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yanto, A. F. F., Izzalqurny, T. R., Rahmawati, A., Rahmadani, N. A., Ratnadewati, N. C., & Ilhamy, M. (2025). Analyzing Asset Misappropriation Through the Lens of Fraud Hexagon Theory : Evaluating Whistleblowing Effectiveness in Financial and Asset Management Institutions. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(22s). <https://doi.org/https://doi.org/10.52783/jisem.v10i22s.3507>

Yudistira, G., Sitanggang, L. M. S., Nurdiana, T., & H, Y. (2018). *Ada 14 bank menunggu nasib pengembalian kredit dari SNP Finance*. Kontan.Co.Id. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ada-14-bank-menunggu-nasib-pengembalian-kredit-dari-snp-finance>